

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjumpaan Injil dan Budaya selalu mendapat sorotan yang berbeda-beda dalam pemaknaannya. Menurut Volker Kuster, pekerjaan misi yang memberitakan Injil selalu merupakan kontak budaya. Tradisi panjang selama berabad-abad dari Kekristenan di Barat telah membuat kesadaran mengenai cara di mana Injil melintasi batas budaya dalam perjalanannya dari Palestina menuju Eropa dan sampai masa kini.¹ Dalam hal ini, Injil selalu merupakan kontak budaya.

Namun betapapun demikian, Menurut Yewangoe,² perjumpaan Injil dan Budaya sering menimbulkan perdebatan. Terkadang Injil disebut sebagai unsur “asing” dan Budaya disebut unsur “asli” yang menjadi sasaran Injil. Karena itu, perjumpaan Injil dan budaya selalu menimbulkan diskusi-diskusi yang panjang dan hal ini bisa berakibat timbulnya persoalan yang baru, dan tentunya selalu menjadi isu yang menarik.

Gereja Kristen Sumba (GKS) dalam masa Pekabaran Injil di Sumba, juga tidak pernah terlepas dari konteks di mana Injil itu diberitakan. Sejak awal “Injil dan Budaya” merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Itulah sebabnya, injil selalu dikontekstualisasikan oleh para penginjil agar injil dapat dipahami dalam konteks budaya tertentu. Salah satu alasannya yaitu Allah harus dijajaki serta dimaknai dalam kenyataan dan pengharapan umat manusia. Termasuk pemahaman orang Kristen Sumba yang mengalami Allah melalui peristiwa kehidupan dan kematian.

¹Volker Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm 23

²A.A Yewangoe, *“Injil dan Kebudayaan: Skema Niebuhr Dalam Perspektif Sumba”* dalam John Campbell-Nelson, *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual*, Jakarta: Persetia, 1995, hlm 207

Akan tetapi, menurut F.D Welem,³ ada aspek lain dari perjumpaan Injil dan budaya yang perlu menjadi perhatian gereja yaitu perjumpaan injil dan budaya terkadang menimbulkan kekeliruan dan menjadi sebuah masalah secara teologis dalam memahami Injil itu sendiri. Salah satu diantara pokok-pokok teologis itu adalah tentang kematian dan penguburan. Gereja Kristen Sumba, sampai dengan saat ini masih menggumuli tentang hal ini.

Gereja Kristen Sumba (GKS) masih menggumuli kasus adat kematian yang dilakukan anggota jemaat. Salah satu contoh khusus mengenai pelaksanaan pemakaman yang masih disoroti ialah tentang persoalan penggalian tulang orang yang sudah meninggal, dan mengenai waktu pengebumian yang sering diulur-ulur karena beberapa kepentingan. Persoalan ini telah dibahas dalam Sidang Sinode di Baing tahun 1984 dan di Waingapu tahun 1990. Yang di dalamnya, GKS menyatakan bahwa praktik penggalian tulang orang mati yang disertai dengan ritual-ritual kepercayaan Marapu adalah bentuk penyembahan berhala, oleh karena itu GKS dengan tegas menolak praktik tersebut. Selain itu, mengenai jenazah anggota jemaat GKS yang meninggal disemayamkan di rumah duka tidak boleh lebih dari tiga hari, oleh karena alasan ekonomi dan kesehatan. Namun, dalam kenyataannya masih ada beberapa anggota jemaat yang melakukan praktik-praktik budaya di seputar kematian. Praktik budaya yang dimaksudkan ialah pelaksanaan ritus kematian untuk menghantarkan arwah ke *paraingu Marapu* (kampung leluhur).⁴

Ritus kematian dapat dipahami sebagai upacara atau tata cara dalam menguburkan orang mati, yang juga termuat nilai dan simbol sebagai ornamen pelengkap di dalamnya.

³ F.D. Welem, *Injil dan Marapu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm 289-290

⁴ Gereja Kristen Sumba, *Membangun Rumah Allah*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017, hlm 90-91

Sebagai suatu jalaninana makna, pelaksanaan ritus kematian tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena masih terdapat sejumlah tahapan yang harus dilewati, dan yang harus disiapkan keluarga duka untuk memenuhi syarat dalam melakukan ritus kematian,

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, penulis menemukan bahwa pelaksanaan ritus kematian menyebabkan proses pemakaman orang mati di Jemaat Kambajawa memakan waktu yang cukup lama, karena mereka masih melakukan berbagai persiapan sebagai syarat untuk melakukan ritus kematian.⁵ Durasi waktu untuk memakamkan seseorang yang telah meninggal minimal selama dua minggu. Ada juga mencapai dua sampai delapan bulan, bahkan dari hasil wawancara masih ada jenazah yang belum dikuburkan sampai tahun 2021 sejak awal meninggal di tahun 2018, yang menghabiskan banyak hewan ternak untuk disembelih⁶

Ada alasan-alasan tersendiri bagi jemaat dalam melakukan pelaksanaan pemakaman orang mati yang dibarengi dengan ritus kematian. Menurut Ndena Nggaba, pelaksanaan ritus kematian akan berjalan dengan baik jika persiapan yang disiapkan pihak keluarga duka telah memenuhi ketentuan adat. Persiapan tersebut berupa hewan seperti kuda, sapi, dan kerbau, *mamuli* dan *lulu ama*, kain dan sarung. Persiapan sangat menentukan perjalanan arwah ke *paraingu Marapu* (tanah leluhur). Apabila persiapan-persiapan ini tidak dilakukan, maka perjalanan arwah orang mati akan mengalami hambatan. Semua persiapan ini akan dibicarakan dalam forum keluarga besar untuk menyiasati setiap hal yang menjadi kekurangan.⁷

⁵ Undangan kedukaan harus dijalankan oleh seseorang yang telah diberikan mandat dari pihak keluarga duka untuk menyampaikan pesan kedukaan secara langsung. Bimbo Wohangara (Tokoh Jemaat), *wawancara*, Mbata Kapidu 14 Februari 2020

⁶ Albertus Rongga Yina (Jemaat), *wawancara*, Mbata Kapidu 15 Februari 2020

⁷ *Ibid*

Manurut Limus Mojawa, orang Sumba memaknai diri mereka seorang peziarah yang sedang berjalan kembali ke tempat semula ia berasal. Mereka memaknai ziarah tersebut sebagai “*bolaku laparaingu mapa uli mapa tara*” artinya pulang ke “kampung” yang terang dan tentram. Sebagai seorang peziarah yang hendak pulang tentu membutuhkan persediaan dalam melakukan perjalanan tersebut. Karena itu, tugas orang-orang yang masih hidup ialah memastikan setiap anggota keluarga yang mati dapat mencapai *paraingu Marapu* dan tercukupi kebutuhan mereka saat berkumpul bersama *leluhur* orang Sumba yang telah mati mendahului mereka.

Hal ini berbanding terbalik dengan pemahaman Kristen yang memahami bahwa keselamatan itu merupakan anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada umat-Nya, sehingga kematian seseorang tidak lagi dipandang sebagai kutuk melainkan sebagai alat anugerah Allah itu sendiri. Manusia tidak perlu mengusahakan keselamatan yang baru, karena keselamatan itu telah diperoleh melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Karena itu, setiap orang yang telah mendapatkan anugerah keselamatan itu, harus setia untuk meyakini bahwa Allah adalah setia dan tidak akan membiarkan umat-Nya mengalami kebinasaan.⁸

Pelaksanaan pemakaman orang mati di kalangan anggota Jemaat Kambajawa memiliki banyak tuntutan yang harus dipenuhi secara budaya. Anggota jemaat lebih mementingkan pelaksanaan pemakaman secara budaya, yang juga telah menambah beban keluarga duka yang mengalami pergumulan karena kematian anggota keluarga mereka.

Karena pelaksanaan pemakaman orang mati yang dilakukan beberapa anggota jemaat dibaringi dengan ritus kematian, penulis melihat bahaya yang akan terjadi mengenai

sinkretisme. Sebagaimana dikatakan Robert Schreiter, bahwa bahaya sinkretisme ini akan berdampak pada pola kehidupan kelompok atau komunitas, yang akan mengikuti praktik-praktik keagamaan dari dua sistem yang berbeda. Kedua sistem itu dipertahankan tetap terpisah dan dapat bekerja berdampingan, terkadang salah satu dari sistem diikuti lebih setia ketimbang lainnya. Seperti seseorang yang mengikuti sistem Kristen, namun tetap mempertahankan unsur-unsur “tertentu” dari sistem tradisional.⁹ Bahaya sinkretisme ini perlu ditanggapi oleh gereja agar identitas sebagai orang Kristen tetap terjaga, dan tidak mengalami keterhilangan identitas tersebut. Di sinilah peran gereja sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan yang baik secara teologis agar jemaat dapat memahami masalah ritus kematian dari sudut pandang Iman Kristen.

Karena melihat bahaya sinkretisme ini, maka penulis akan berupaya untuk menggambarkan lebih jelas realita yang sedang terjadi di Jemaat Kambajawa dalam pelaksanaan pemakaman orang mati yang dilakukan orang Sumba Timur yang masih dibarengi ritus kepercayaan Marapu. Kemudian, penulis berupaya mencari tahu apa yang mendasari pemahaman anggota Jemaat Kambajawa dalam melakukan ritus kematian, dan juga bagaimana tanggapan GKS Jemaat Kambajawa terkait dengan realita yang ada.

Untuk itu, menyikapi permasalahan di sekitar kematian di GKS Jemaat Kambajawa, maka penulis akan mengamati masalah ini dalam kerangka teologi Kristen sehingga dapat memberi pemahaman yang jelas kepada jemaat dalam memaknai peristiwa kematian. Karena itu, tulisan ini diberi judul **“Ritus Kematian di Jemaat Kambajawa”**. Dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Orang Sumba Timur di**

⁹ Robert Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hlm 241

GKS Jemaat Kambajawa Tentang Ritus Kematian, dan Implikasinya bagi Kehidupan Berjemaat di GKS Kambajawa.

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang ingin ditelusuri oleh penulis dalam penulisan ini seputaran: pemahaman orang Sumba Timur yang berlatar belakang dari golongan bangsawan (maramba), dalam pelaksanaan pemakaman orang mati yang dibaringi ritus kepercayaan Marapu. Penelitian dilakukan di GKS Jemaat Kambajawa.

C. Perumusan Masalah

Dari uraian penulis yang sudah dipaparkan di atas, maka berikut ini adalah rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana konteks, gambaran tentang kehidupan anggota Jemaat Kambajawa?
2. Bagaimana proses pelaksanaan dan pemahaman anggota Jemaat Kambajawa tentang ritus kematian?
3. Bagaimana tinjauan teologis terhadap ritus kematian di Jemaat Kambajawa?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks, gambaran tentang kehidupan anggota Jemaat Kambajawa.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dan pemahaman anggota Jemaat Kambajawa tentang ritus kematian.
3. Untuk mengetahui tinjauan teologis tentang ritus kematian di Jemaat Kambajawa.

E. Metodologi

1. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode *deskriptif*, *analisis*, dan *reflektif* :

- ✓ *Deskripsi*, mendeskripsikan hasil penelitian lapangan,¹⁰ Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan tempat dan lokasi penelitian Desa Mbata Kapidu dan GKS Jemaat Kambajawa.
- ✓ *Analitis*, upaya menemukan kata kunci dan mengeksplor pemahaman yang ada di dalam data serta berupaya menemukan tema-tema yang lebih dominan.¹¹ Dalam hal ini, penulis akan menganalisis secara kualitatif hasil penelitian terhadap pemahaman-pemahaman Anggota Jemaat Kambajawa tentang pelaksanaan ritus kematian yang dilakukan beberapa anggota jemaat.
- ✓ *Reflektif*, memberikan interpretasi yang berisi uraian dalam refleksi teologis.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh informasi mengenai tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.¹²

Penelitian dilakukan dengan dua cara:

1. Penelitian pustaka

Mengelola data dari buku-buku yang berhubungan dengan pokok persoalan.

2. Penelitian lapangan

Dalam penelitian kualitatif metode yang dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

✓ Lokasi

¹⁰ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metode Penulisan Kualitatif*, C.v. Bandung Alfabeta, 2009, hlm 25

¹¹ Laxi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm hlm 155

¹² *Ibid*, hlm 155-288

Penulis mengambil fokus penelitian mengenai tulisan ini, di GKS Jemaat Kambajawa, Desa Mbata Kapidu, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.

✓ Populasi

Sumber informasi penulis adalah anggota jemaat GKS Kambajawa, yang di dalamnya terdiri dari jemaat, majelis, dan pendeta.

✓ Sampel

Mengingat keterbatasan waktu, dana, tenaga serta jumlah populasi Jemaat terkait dengan penulisan ini, maka sampel yang digunakan adalah *purposive* sampling. Penulis memilih beberapa orang yang akan menjadi sampel dengan kesadaran bahwa tidak semua unsur anggota populasi dapat menjadi sampel. Juga harapan penulis tertuju kepada beberapa subyek penelitian agar dapat betul-betul memberi jawaban atas kegelisahan penulis terhadap persoalan yang sering timbul dalam memaknai arti sebuah kematian dari sudut pandang kekristenan dan budaya yang terkadang menimbulkan pro/kontra.

Penulis menentukan banyaknya subyek sebagai narasumber yang terdiri dari 23 orang, dan diantaranya:

- Anggota jemaat GKS Kambajawa 13 Orang.
- Tokoh Jemaat GKS Kambajawa 3 Orang.
- Pemerintah 1 Orang.
- Guru Injil 1 Orang.
- Majelis Jemaat GKS Kambajawa 4 orang.
- Pendeta 1 orang.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini memuat beberapa hal, antara lain:

PENDAHULUAN : Bagian ini berisi tentang latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sumber data dan sistematika penulisan.

BAB I : **Deskripsi Gambaran Umum Lokasi Penelitian.** Bagian ini berisi gambaran umum Desa Mbata Kapidu yang merupakan bagian dari wilayah pelayanan GKS Jemaat Kambajawa.

BAB II : **Analisis Ritus Kematian.** Bagian ini berisi deskripsi pelaksanaan dan pemahaman anggota Jemaat Kambajawa tentang ritus kematian.

BAB III : **Refleksi Teologis.** Bagian ini berisi refleksi teologis.

PENUTUP : Bagian ini berisi kesimpulan dan saran